

**PENGARUH KINERJA, KUALITAS KREDIT, DAN PANDEMI COVID-19  
TERHADAP BESARAN KOMPENSASI EKSEKUTIF PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**

**(Tesis)**



**Oleh**

**Wahyu Usmawati**

**2121031028**

**MAGISTER ILMU AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2023**

**PENGARUH KINERJA, KUALITAS KREDIT, DAN PANDEMI COVID-19  
TERHADAP BESARAN KOMPENSASI EKSEKUTIF PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

**Pada**

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Oleh**

**Wahyu Usmawati**

**2121031028**



**MAGISTER ILMU AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2023**

## **ABSTRAK**

# **PENGARUH KINERJA, KUALITAS KREDIT, DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP BESARAN KOMPENSASI EKSEKUTIF PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**

**Oleh**

**WAHYU USMAWATI**

Pandemi Covid-19, selain berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang minus, juga berdampak negatif pada hampir seluruh sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor industri yang tertekan adalah sektor perbankan. Penurunan kinerja perusahaan perbankan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ada banyak hal yang akan dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk melakukan efisiensi terkait segala macam pengeluaran, salah satu komponen yang dapat ditinjau adalah besaran kompensasi eksekutif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, pertumbuhan kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, NPL, dan Covid-19 terhadap besaran kompensasi eksekutif bagi perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode purposive sampling, dengan menggunakan sampel sebanyak 39 bank. Hasil penelitian menemukan bahwa ROA, pertumbuhan kredit, dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi besaran kompensasi eksekutif bagi perusahaan perbankan di Indonesia. Sementara itu, pertumbuhan DPK, NPL, dan pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi besaran kompensasi eksekutif bagi perusahaan perbankan di Indonesia.

**Kata Kunci:** ROA, Kredit, DPK, NPL, Covid-19, Kompensasi eksekutif

## **ABSTRACT**

# **THE EFFECT OF PERFORMANCE, CREDIT QUALITY, AND THE COVID-19 PANDEMIC ON THE AMOUNT OF EXECUTIVE COMPENSATION FOR BANKING COMPANIES IN INDONESIA**

**By**

**WAHYU USMAWATI**

The Covid-19 pandemic, in addition to having an impact on Indonesia's minus economic growth, has also had a negative impact on almost all industrial sectors in Indonesia. One of the industrial sectors under pressure is the banking sector. A decrease in the performance of banking companies will affect the profitability of the company. There are many things that company owners will do to make efficiencies related to all kinds of expenses, one of the components that can be reviewed is the amount of executive compensation. This study aims to analyze the effect of ROA, credit growth, growth of third-party funds, NPLs, and Covid-19 on the amount of executive compensation for banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2021. This research is a quantitative study using the purposive sampling method, using a sample of 39 banks. The results of the study found that ROA, credit growth, and company size can influence the amount of executive compensation for banking companies in Indonesia. Meanwhile, the growth of deposits, NPLs, and the Covid-19 pandemic did not affect the amount of executive compensation for banking companies in Indonesia.

**Keywords:** ROA, Credit, DPK, NPL, Covid-19, Executive compensation

Judul Tesis : **PENGARUH KINERJA, KUALITAS  
KREDIT DAN PANDEMI COVID-19  
TERHADAP PERUSAHAAN  
PERBANKAN DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Wahyu Usmawati**  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2121031028  
Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



*fahr*  
**Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.**  
NIP 197409222000032002

*Uyep Sidi*  
**Dr. Usep Syaifudin, S.E. M.S. Ak.**  
NIP 197608302005011003

2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi

*Rika*  
**Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. Ak**  
NIP 197506202000122001



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Usmawati

NPM : 2121031028

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh kinerja, kualitas kredit, dan Pandemi Covid-19 terhadap Besaran Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia” adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak mengandung pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai ajuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku.



Bandar Lampung, 9 Februari 2023

**Wahyu Usmawati**  
**NPM. 2121031028**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Utara pada tanggal 20 Februari 1976 dengan nama lengkap Wahyu Usmawati dan merupakan anak ke empat dari lima bersaudara pasangan Bapak Hi. Ali Usman dan Ibu Hj. Rosnawati.

Pada tahun 1987 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 4 Tanjung Aman Kotabumi Lampung Utara. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

ditempuh oleh penulis di SMPN 1 Kotabumi Lampung Utara dan diselesaikan pada tahun 1990. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 2 Tanjung Karang hingga tahun 1993.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Universitas Lampung Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi tahun 1993. Pada tahun 1997 penulis mulai bekerja pada perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di PT. Telkomsel hingga saat ini. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjananya pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bismis Universitas Lampung.

## MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubah nasibnya”*

**(QS. Ar-Ra’d Ayat 11)**

*Man Jadda Wa Jadda  
Barang Siapa yang bersungguh sungguh maka ia akan berhasil*

*“Jangan menjelaskan tentang dirimu pada siapapun, karena orang yang menyukaimu tak membutuhkan itu. Dan orang yang membencimu tidak mempercayai itu.”*

**(Ali Bin Abi Thalib)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirobbil'alamin**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam teriring semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan tesis ini

Sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

**Partner terhebat yang menjadi belahan jiwaku**

**Sudarmawan, S.T., M.M**

**Pintu-pintu syurgaku,**

**Ayahanda Hi, Ali Usman dan Ibunda Hj. Rosnawati**

**Ayahanda Hi. Darmo Suwito dan Ibunda Hj. Marmi (alm)**

**Anak-anak shaleh dan shalehah yang selalu menjadi penyejuk hatiku,**

**Nadhira Tsurayya, Al-Ghifari, dan Tsaqif Almer**

**Serta**

**Almamater tercinta**

**Universitas Lampung**

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Kinerja, Kualitas Kredit, dan Pandemi Covid-19 Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal dan juga dukungan, dorongan, dan bimbingan serta bantuan materil, moral dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M, T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M. Si, Ak., Ketua Prodi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Ratna Septiyanti. S.E. M.Si., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Usep Syaipudin. S.E., M.S., Ak., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh Dosen Program Study Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis.
11. Suami tersayang dan anak-anak tercinta yang senantiasa mendoakan dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ini.
12. Ayah dan ibu tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan cintanya tiada putus.
13. Kakak dan adik tersayang yang selalu mendukung dan selalu ada saat dibutuhkan.

14. Atasan ku Pak M. Taufik Hidayat dan mba Emmy yang sudah memberikan izin selama masa perkuliahan ini selesai, teman-teman team AP Opex yang selalu support diantara kesibukan pekerjaannya.
15. Para bestie seperjuangan peraih toga tahun 2023 di Magister Ilmu Akuntansi angkatan 2021, Rindy (teman diskusi, mahasiswi pintar yang paling rajin membagi tugas-tugas kuliah di group toga, dan selalu mau dimintain tolong ini dan itu), Masthuroh (Imas si wanita perkasa yang selalu jadi moderator dan membuat group ini menjadi rame dan ambyar), Indriyani dan Ani (para putri sholehah yang polos dan selalu direpotin penulis urus ini dan itu), Erni (yang suka bikin ketawa dan selalu terlihat glowing saat on-line dan off-line). Kalian emang luar biasa yang telah memberikan support yang luar biasa, semangat, dan keceriaan. Tanpa kalian apalah aku ini di kampus. Terima kasih sudah mau masuk dalam cerita perjalananku sampai hari ini. Sukses buat kita semua di dunia dan akherat.
16. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian studi ini. Mohon maaf atas segala sesuatu yang kurang berkenan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaar bagi semua pembaca. Terima kasih

Bandar Lampung, 9 Februari 2022

**Wahyu Usmawati**  
**NPM. 2121031028**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
ABSTRAK.....	
ABSTRACT .....	
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERSETUJUAN .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
LEMBAR PERNYATAAN.....	
RIWAYAT HIDUP .....	
MOTTO .....	
PERSEMBAHAN.....	
SANWACANA .....	
DAFTAR ISI .....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR TABEL .....	
DAFTAR LAMPIRAN .....	
BAB I PENDAHULUAN .....	19
1.1    LATAR BELAKANG.....	19
<b>1.2    RUMUSAN MASALAH</b> .....	24
<b>1.3.    TUJUAN PENELITIAN</b> .....	25
<b>1.4.    MANFAAT PENELITIAN</b> .....	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	26
2.1.    LANDASAN TEORI .....	26
2.1.1. <i>Agency Theory</i> .....	26
2.1.2.    Kinerja Perusahaan.....	28
2.1.3.    Kualitas Kredit .....	32
2.1.4    Covid-19.....	34
2.1.5    Kompensasi Eksekutif .....	37
<b>2.2.    HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	40
2.2.1.    Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> terhadap kompensasi eksekutif .....	40
2.2.2.    Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap kompensasi eksekutif .....	41
2.2.3.    Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak ke-3 terhadap kompensasi eksekutif ..	41
2.2.4.    Pengaruh NPL terhadap kompensasi eksekutif .....	42
2.2.5.    Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap kompesasi eksekutif.....	43
2.3.    KERANGKA PENELITIAN .....	44

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN .....	45
3.2. JENIS DAN SUMBER DATA .....	45
3.3. METODE PENGUMPULAN DATA .....	45
3.4. DEFINISI VARIABEL .....	46
3.4.1. Variabel Dependen .....	46
3.4.2. Variabel Independen.....	46
3.4.3. Variabel Kontrol.....	48
3.5. METODE ANALISIS DATA .....	48
3.5.1. Statistika Deskriptif.....	48
3.5.2. Penentuan Model Sampel.....	48
3.5.3. Uji Asumsi Klasik .....	50
3.5.4. Uji Hipotesis.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	54
4.2. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF .....	54
4.3. PENENTUAN MODEL DATA PANEL.....	56
4.4. UJI MODEL.....	57
4.4.1. Uji Asumsi Klasik .....	57
4.4.2. Uji Hipotesis.....	59
4.5. PEMBAHASAN .....	62
4.5.1 Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> terhadap kompensasi eksekutif .....	62
4.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap kompensasi eksekutif .....	66
4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak ketiga terhadap kompensasi eksekutif .....	70
4.5.4 Pengaruh NPL terhadap kompensasi eksekutif .....	74
4.5.5 Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap kompesasi eksekutif.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	83
5.1 KESIMPULAN .....	83
5.2 KETERBATASAN .....	84
5.3 SARAN .....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Perbankan di Indonesia.....	3
Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	5
Gambar 4.18 Grafik Trend ROA berdasarkan kel BUKU.....	43
Gambar 4.19 Grafik trend ROA vs kompensasi eksekutif .....	45
Gambar 4.20 Grafik trend laba terhadap kompensasi eksekutif.....	46
Gambar 4.21 Grafik trend LGR vs Kompensasi Eksekutif .....	47
Gambar 4.22 Grafik trend LGR berdasarkan kelompok BUKU .....	49
Gambar 4.23 Grafik trend pertumbuhan DPK vs Kompensasi Eksekutif .....	50
Gambar 4.24 Grafik trend pertumbuhan DPK berdasarkan kel BUKU .....	51
Gambar 4.25 Grafik trend NPL vs Kompensasi Eksekutif.....	54
Gambar 4.26 Grafik Trend rata-rata NPL.....	55
Gambar 4.27 Trend ROA sebelum dan selama Covid-19 .....	56
Gambar 4.28 Trend pertumbuhan kredit sebelum dan selama Covid-19 .....	57
Gambar 4.29 Trend pertumbuhan DPK sebelum dan selama Covid-19 .....	58
Gambar 4.30 Trend NPL sebelum dan selama Covid-19.....	59
Gambar 4.31 Trend kompensasi sebelum dan selama Covid-19.....	60

## DAFTAR TABEL

Daftar tabel	Halaman
Tabel 2.1	Daftar skala kolektabilitas kredit perbankan ..... 14
Tabel 4.1	Descriptive Statistic ..... 36
Tabel 4.17	Uji Signifikansi Individual (Uji T) ..... 41

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel 4.2 Command Effect Model69
2. Tabel 4.3 Fixed Effect Model70
3. Tabel 4.4 Random Effect Model71
4. Tabel 4.5 Uji chow 72
5. Tabel 4.6 Uji Hausman73
6. Tabel 4.7 Lagrange Multiplier Test74
7. Tabel 4.8 Uji Normalitas75
8. Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas76
9. Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas77
10. Tabel 4.11 Uji Autokorelasi 78
11. Tabel 4.33 Daftar ROA79
12. Tabel 4.34 Daftar LGR 80
13. Tabel 4.35 Daftar DPK 81
14. Tabel 4.36 Daftar NPL82
15. Tabel 4.37 Daftar kompensasi83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

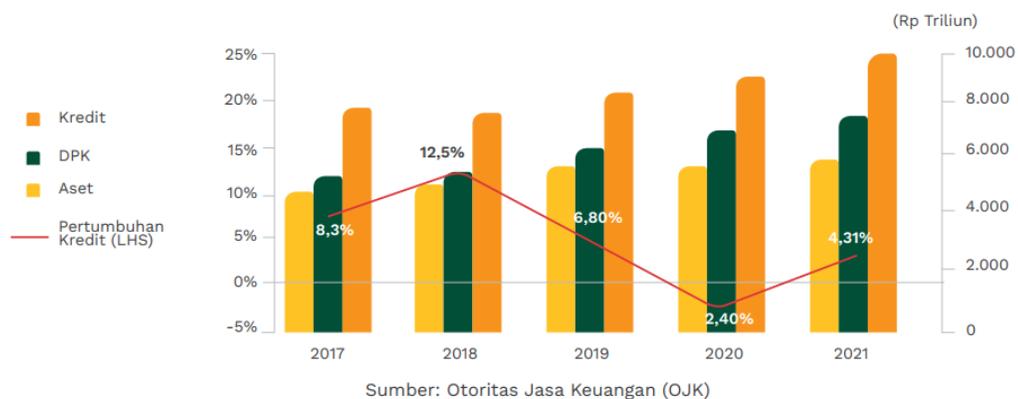
### 1.1 LATAR BELAKANG

Awal kemunculan Virus COVID-19 di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Setelah adanya pengumuman tersebut, pemerintah Indonesia langsung menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pertama kali resmi dilaksanakan di DKI Jakarta pada 16 Maret 2020. Menurut Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, Suryo Utomo, pandemi memberikan dampak terhadap perekonomian di Indonesia, yaitu menurunnya daya beli masyarakat yang selama ini menjadi penopang ekonomi sebesar 60%, memberikan ketidakpastian dalam waktu yang cukup lama, dan aktivitas ekspor Indonesia terhenti karena adanya pelemahan ekonomi di berbagai negara. Ketidakpastian yang cukup lama ini dapat menyebabkan investasi melemah dan lebih buruk dapat menyebabkan terhentinya usaha. Sejak 12 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) menyatakan wabah ini sebagai pandemi. Hal ini memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan masyarakat dunia dan juga sangat berdampak terhadap sektor berbagai ekonomi. Berdasarkan data bulan September 2021, lebih dari 219 juta orang didiagnosis telah menderita COVID-19.

Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan yang meminta masyarakat agar tetap di rumah dan melarang tempat-tempat umum beroperasi. Selain itu, banyak negara lain yang memberlakukan pembatasan impor dalam mencegah penularan virus COVID-19, (Shen et al., 2020). Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan dan juga melemahnya konsumsi dan ekspor. Selain memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menjadi minus, penyebaran virus Covid-19 juga memberikan dampak negatif terhadap hampir semua sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor industri yang tertekan adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor usaha jasa yang

menghimpun dana yang berasal dari masyarakat umum untuk kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Tetapi karena adanya pandemi Covid-19 membuat sektor perbankan tidak bisa secara bebas menyalurkan kreditnya ke sembarang perusahaan. Hal ini dipengaruhi oleh semakin tingginya risiko kredit macet atau gagal bayar dari debitur karena sebagian besar debitur baik orang pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan penghasilan disaat pandemi virus Covid-19. Laporan OJK tentang Profil Industri Perbankan pada kuartal IV 2020 menunjukkan peningkatan risiko kredit dan penurunan profitabilitas sejalan dengan aktivitas ekonomi yang belum pulih karena dampak dari pandemi COVID-19. Meskipun *Non-Performing Loan* (NPL) baik *gross* maupun *net* masing-masing masih terjaga pada kisaran ringan 3,06% dan 0,98 %.

Grafik Perkembangan Perbankan di Indonesia



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Perbankan di Indonesia tahun 2017-2021

Pada Gambar 1.1 di atas dapat terlihat fungsi intermediasi bank sebagai penyalur kredit menunjukkan perbaikan kinerja di tahun 2021 seiring dengan pertumbuhan kredit yang positif pada tahun 2021. Didukung oleh perbaikan pertumbuhan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 3,69% pada tahun 2021, pinjaman yang diberikan oleh sektor perbankan tumbuh sebesar 4,31% dibandingkan tahun sebelumnya atau mencapai Rp5.754,72 triliun. Pertumbuhan

penyaluran kredit ini lebih baik dibandingkan kinerja penyaluran kredit perbankan pada tahun 2020 yang berkontraksi sebesar 2,40% (yoy) menjadi senilai Rp5.547,62 triliun. Sejalan dengan perbaikan penyaluran kredit perbankan tersebut, industri perbankan Indonesia mampu membukukan total aset sebesar Rp9.913,67 triliun pada tahun 2021 atau tumbuh 9,50% dibandingkan posisi tahun sebelumnya. Penyaluran kredit perbankan untuk tujuan produktif mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 4,97% menjadi Rp4.101,41 triliun. Dari jumlah tersebut, sekitar 62,99% berupa kredit modal kerja dan sementara 37,01% disalurkan untuk kredit investasi. Sementara itu, penyaluran kredit untuk tujuan non-produktif (konsumsi) juga membukukan pertumbuhan tahunan sebesar 4,11% dengan kontribusi terhadap total kredit sebesar 28,11%. Di sisi lain, Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami kenaikan tahunan sebesar 10,37% menjadi Rp7.323,36 triliun di tahun 2021. Hal ini mendorong likuiditas perbankan semakin membaik. Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan kredit tersebut menyebabkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) turun menjadi 77,90% pada tahun 2021 dari 82,54% di tahun sebelumnya. Sementara itu, ditengah kondisi pandemi, permodalan perbankan masih terjaga dengan baik dengan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) sebesar 25,67% pada tahun 2021. Pencapaian ini lebih baik dibandingkan posisi permodalan di tahun sebelumnya yang mencapai 23,89%.

Kesenjangan pertumbuhan antara kredit dan DPK akan menekan profitabilitas bank, terutama *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA). Tantangan perbankan ke depan tidak akan mudah. Kebijakan restrukturisasi yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2021), Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor (POJK Nomor 11/POJK.03/2020, 2020) Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Diseases 2019, telah berhasil membantu debitur maupun bank untuk terus beroperasi. Kebijakan tersebut berhasil memitigasi dampak penurunan laju pertumbuhan kredit Indonesia, sehingga kebijakan tersebut diapresiasi secara luas oleh berbagai pihak yang terdampak.

Berdasarkan hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan di dalam websitenya melansir bahwa ada sekitar 88% perusahaan di Indonesia yang terkena

dampak pandemi Covid-19 dimana selama enam bulan terakhir di tahun 2020 merugi. Bahkan juga disebutkan terdapat 9 dari 10 perusahaan yang berada di Indonesia mengalami dampak langsung pandemi Covid-19. Pada *website* Kominfo tanggal 7 Februari 2022 diberitakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat secara kumulatif perekonomian Indonesia sepanjang tahun 2021 berhasil tumbuh positif mencapai 3,69%, atau lebih baik dibandingkan 2020 yang mengalami kontraksi 2,07 %. Ekonomi Indonesia pada Q IV-2021 tumbuh sebesar 1,06 % (*quartal-to-quartal*) dan kalau dibandingkan dengan QIV-2020 ekonomi Indonesia tumbuh 5,02% (*year-on-year*), dan secara kumulatif artinya selama tahun 2021 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69 persen (BPS, 2022).



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2016-2021

Kepala BPS menyampaikan, perekonomian Indonesia 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp62,2 juta atau 4.349,5 Dolar Amerika Serikat (AS). Secara rinci Margo memaparkan, pertumbuhan ekonomi *q-to-q* dari 2018 hingga 2020 memperlihatkan pola bahwa pertumbuhan pada triwulan IV selalu menunjukkan adanya kontraksi ekonomi. Pada tahun 2018 terkontraksi sebesar 1,69; 2019 sebesar 1,74; dan 2020 sebesar 0,40 persen. Kondisi ekonomi yang terjadi saat ini mengakibatkan penurunan pertumbuhan Produk

Domestic Bruto (PDB), peningkatan pengangguran, dan jatuhnya indeks pasar saham.

Menurunnya kinerja dari perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dimana laba yang dihasilkan akan berpengaruh negative dan ikut membuat pemegang saham sangat selektif dalam hal pengeluaran uang baik untuk investasi ataupun untuk biaya operasional perusahaan. Banyak hal yang akan dilakukan oleh principal untuk melakukan efisiensi terkait segala macam pengeluaran biaya, salah satu komponen yang dapat dikaji ulang adalah besaran kompensasi eksekutif. Para analis menunjukkan bahwa sudah tepat apabila kriteria pembayaran insentif agar diubah dalam situasi yang luar biasa ini. Tetapi dewan direksi harus bisa menjawab pertanyaan yang berasal dari para pemegang saham yang kemungkinan tidak setuju apabila gaji eksekutif tetap tinggi di saat perusahaan berada dalam krisis. Sedangkan di Indonesia sendiri belum banyak ditemukan penelitian tentang kebijakan pemberian kompensasi eksekutif di masa pandemi ini.

Beberapa penelitian terkait kompensasi antara lain penelitian Sigler (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan significant antara kinerja perusahaan dan total kompensasi eksekutif. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Yang et al., (2014), yang menemukan bukti empiris adanya hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan dan kompensasi CEO. Penelitian selanjutnya oleh (Raithatha & Komera, 2016; Smirnova & Zavertiaeva, 2017), yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dengan kompensasi CEO. Temuan penelitian Sheikh et al., (2018), menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan penentu penting kompensasi CEO. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheikh et al., (2019) dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan keuangan dimana mendapatkan hasil bahwa kinerja perusahaan mempunyai pengaruh positif dengan kompensasi eksekutif. Penelitian dari Mahendra R & Daljono, (2022) membuktikan bahwa secara signifikan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Hal tersebut

mengindikasikan ketika kinerja perusahaan meningkat maka kompensasi yang diterima eksekutif juga akan meningkat.

Hasil berbeda disajikan oleh Wardoyo D et al., (2021), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh pada kompensasi eksekutif. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Zoghalmi & Allouchi, (2021), menemukan adanya pengaruh negatif dari gaji kotor eksekutif terhadap kinerja pasar saham. Hasil penelitian dari Kristato J.C, (2018) menemukan bahwa kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA, dan *market risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Temuan Al'azhary & Dharmawan Buchdadi, (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki berpengaruh negatif terhadap kompensasi eksekutif. Temuan ini menjelaskan penelitian tentang teori keagenan bahwa kompensasi atas kinerja tidak berlaku di Indonesia.

Adanya perbedaan hasil berbagai penelitian tentang kompensasi eksekutif di atas menyebabkan perlunya pengujian ulang dengan seting data dan kondisi yang berbeda, dengan judul “Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kualitas kredit, dan Pandemi Covid-19 Terhadap Besaran Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia “.

Penelitian ini bertujuan untuk menambahkan bukti tentang pengaruh kinerja perusahaan, kualitas kredit, dan Covid-19 terhadap besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia. Keterbaruan dari penelitian ini adalah menyajikan variabel baru yaitu pertumbuhan kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga dalam pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi besaran kompensasi eksekutif, serta menguji apakah Covid-19 berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif?
- b. Apakah Pertumbuhan Kredit berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif?

- c. Apakah Pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif?
- d. Apakah NPL berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif?
- e. Apakah *Pandemi Covid-19* berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap kompensasi eksekutif.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap kompensasi eksekutif.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Dana pihak ketiga terhadap kompensasi eksekutif.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *NPL* terhadap kompensasi eksekutif.
- e. Untuk menganalisis pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap kompensasi eksekutif.

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis  
Penelitian ini mengajukan variable baru sebagai factor yang mempengaruhi kompensasi eksekutif yaitu pertumbuhan kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga sehingga diharapkan dapat menambahkan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kompensasi eksekutif.
- b. Bagi kepentingan praktisi  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemegang saham atau *principal* dalam memutuskan kebijakan penyaluran kredit serta menentukan besaran kompensasi yang layak diberikan kepada para eksekutif dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan variabel apa saja yang dapat dijadikan dasar perhitungan penetapan kompensasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1. LANDASAN TEORI

##### 2.1.1. *Agency Theory*

*Agency Theory* menjelaskan hubungan keagenan dan masalah yang mereka timbulkan, (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan adalah hubungan antara dua pihak dimana pihak pertama bertindak sebagai prinsipal/wali amanat dan pihak kedua disebut agen, yang bertindak sebagai wakil untuk bertransaksi dengan pihak ketiga atas nama prinsipal. Bagaimana memaksimalkan kekayaan klien akan diserahkan kepada para profesional yang dianggap mengelola perusahaan. Aspek khusus dari sebuah perusahaan disebut manajemen, dan dalam teori keagenan disebut agen. Untuk dapat mencapai apa yang diinginkan prinsipal, agen cenderung memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang lebih rendah karena manajemen tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Menurut Jensen & Meckling, (1976), konflik keagenan terjadi jika kepemilikan saham manajemen kurang dari 100%. Situasi ini akan menyebabkan manajemen cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri, daripada didasarkan pada kemakmuran sebesar-besarnya

untuk prinsipal. Hubungan kompensasi eksekutif dengan kinerja dapat dijelaskan dalam *Agency Theory* ini.

Dalam teori ini Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai sekumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomi dengan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya di dalam sebuah perusahaan. Ketika satu orang atau lebih memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa untuk mengelola perusahaan dan pemilik mendelegasikan wewenangnya kepada agen dalam pengambilan keputusan perusahaan, hal ini merupakan hubungan agensi. Pemisahan fungsi dalam perusahaan menyebabkan konflik kepentingan yang disebut sebagai masalah agensi, maka diperlukan kesepakatan kerja dalam *contract performance*. Masalah agensi ini disebabkan manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik namun manajer juga menginginkan mendapat kompensasi sesuai kontrak. Asimetri informasi dapat memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen bekerja memaksimalkan keuntungan sendiri. Scott (2010) menjelaskan dalam teori keagenan bahwa ada dua tipe penting dari kontrak kompensasi yang memiliki implikasi pada teori akuntansi keuangan, pertama adalah kontrak karyawan antara perusahaan dengan manajemen puncak dan kontrak pinjaman antara manajemen puncak dengan kreditor. Konflik akan muncul ketika manajemen mengambil beberapa proyek yang memiliki risiko yang lebih besar dibanding perkiraan oleh kreditor. Konflik yang lain akan muncul ketika perusahaan meningkatkan jumlah hutang hingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi dibanding perkiraan kreditor.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan dilandasi tiga asumsi yaitu: (1) Asumsi tentang sifat manusia yang menekankan manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional, dan tidak menyukai risiko; (2) Asumsi tentang keorganisasian adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetris informasi antara prinsipal dan agen; dan (3) asumsi tentang informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Pada dasarnya manajemen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, dan sebagai imbalannya

manajemen akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Kontrak kompensasi dimaksudkan untuk menekan biaya agensi yang dapat memberikan motivasi bagi para manajer agar bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal, biaya agensi yang ditimbulkan karena mengawasi perilaku agen seperti: mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Aplikasi teori keagenan diwujudkan dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaatnya secara keseluruhan

### 2.1.2. Kinerja Perusahaan

Menurut Lebas & Euske (2010), Kinerja adalah metrik keuangan dan non-keuangan dinamis yang memberikan informasi tentang tingkat pencapaian tujuan dan hasil. Kinerja dijelaskan oleh model kausal yang menjelaskan bagaimana tindakan atau pekerjaan saat ini akan mempengaruhi hasil di masa depan. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan, perlu dilakukan pengukuran yang biasanya menggunakan dua indikator berbeda, yaitu indikator berbasis akuntansi, seperti pendapatan, ROE, ROA, ROS, profit/margin, pertumbuhan penjualan/kredit, kecukupan modal/dana pihak ke-3, rasio-rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas), dan lain-lain, serta indikator berbasis pendekatan terhadap pasar, seperti Tobin's Q, *price to earning ratio*, dan *market to book ratio*. Sebelumnya, pendekatan berbasis akuntansi lebih banyak digunakan, namun saat ini, para peneliti cenderung mempertimbangkan kedua pendekatan ini digunakan untuk memenuhi penilaian kinerja keuangan.

#### 2.1.2.1 Return on Asset (ROA)

Kinerja perusahaan lazimnya dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang dapat mengukur kemampuan kinerja suatu perusahaan menghasilkan adalah dengan menggunakan analisis profitabilitas. Salah satu rasio yang akan dibahas pada aspek earnings yaitu rasio ROA yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya

kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Analisis ROA adalah teknik analisis yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini mempunyai arti yang sangat penting sebagai metode yang komprehensif. Penelitian mencatat bahwa variabel profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif, (Buigut et al., 2014; Khanna, 2016; Sheikh et al., 2018). *Return on Assets* biasanya dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA yang diperoleh maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank. Perusahaan besar memiliki skala besar semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam penggunaan asetnya.

#### 2.1.2.2 Pertumbuhan Kredit

Kredit adalah kemampuan untuk memperpanjang jangka waktu pembelian dengan janji pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu yang disepakati, (Prawira I & Wisadha I, 2012). Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian nasional adalah dengan melakukan penyaluran kredit. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bank memberikan dukungan modal kerja melalui pinjaman. Ketika meminjamkan, bank memperoleh pendapatan dari selisih bunga dana dan bunga pinjaman, (Sudirman, 2013). Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja bank.

Menurut Kasmir (2013) tujuan pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan Keuntungan

Keuntungan berupa pendapatan bunga yang diperoleh bank sebagai imbal-balas jasa dan biaya administrasi. Bunga sebagai balas jasa adalah imbalan yang diperoleh dari nasabah yang menyimpan dananya pada bank atau sering disebut bunga simpanan serta melakukan kredit bank atau yang sering disebut bunga pinjaman.

2. Membantu bisnis nasabah.

Pengembangan bisnis atau usaha dari nasabah dapat dibantu melalui dana kredit. Hal ini dilakukan dengan cara membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan semakin baik. Semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill.

Gul et al., (2011) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kredit merupakan faktor ekonomi mikro yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ha, (2020) menemukan bahwa variabel pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

### 2.1.2.3 Dana Pihak Ketiga

Sumber pendanaan merupakan hal yang sangat penting bagi bank untuk meningkatkan jumlah kredit yang akan di salurkan kepada para customer. Dalam memberikan pinjaman, perbankan membutuhkan ketersediaan sumber pendanaan. Semakin banyak dana yang dimiliki bank, semakin besar peluang yang dimiliki oleh bank untuk memenuhi kewajibannya. Dana yang dimaksud antara lain dana dari bank sendiri, dana dari lembaga lain, dan dana dari masyarakat, (Kasmir, 2013). Dana yang bersumber dari dana masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber utama pendanaan operasional suatu bank dan ukuran keberhasilan suatu bank apabila dapat mendanai operasionalnya dari sumber tersebut, (Kasmir, 2013). Dendawijaya (2009) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar dan terpercaya bagi bank (mencapai 80% sampai 90% dari seluruh dana yang dikelola bank). Menurut Kasmir (2018) untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan dengan tiga macam jenis simpanan, yaitu tabungan, giro dan deposito.

Jenis-jenis sumber dana pihak ketiga adalah sebagai berikut:

- a. Simpanan Giro (Demand Deposit) Giro menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2018 (2018) adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b. Simpanan Tabungan (Saving Deposit) Berbeda dengan simpanan giro, simpanan tabungan memiliki ciri khas tersendiri. Jika simpanan giro digunakan untuk para pengusaha atau para pedagang dalam bertransaksi, simpanan tabungan digunakan untuk umum dan lebih banyak digunakan oleh perorangan, baik pegawai, mahasiswa atau ibu rumah tangga. Kemudian bank dalam menetapkan suku bunga juga berbeda dalam arti rata-rata suku bunga simpanan tabungan lebih tinggi dari jasa giro yang diberikan kepada nasabah. Menurut Rivai (2007) tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam rupiah dan atau valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
- c. Simpanan Deposito (Time Deposit) Pengertian deposito menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2018, (2018) adalah simpanan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Perhitungan pertumbuhan dana pihak ketiga dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga} = \frac{DPK_t - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$DPK_t$  = Dana Pihak Ketiga tahun sekarang

$DPK_{t-1}$  = Dana Pihak Ketiga tahun sebelumnya

### 2.1.3. Kualitas Kredit

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2018 (2018), bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dana yang berasal dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian ditempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*). Oleh karena itu, bank harus memperhatikan kualitas kreditnya, untuk menekan terjadinya risiko yang akan ditanggung oleh bank itu sendiri jika terjadi risiko.

Tabel 2.1 Daftar skala kolektibilitas kredit perbankan

Lama Tunggakan (Hari)	Kolektibilitas	Keterangan
0	1	Lancar
1 – 90	2	Dalam Perhatian Khusus
91 – 120	3	Kurang Lancar
121 – 180	4	Diragukan
>180	5	Macet

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019

Pada tabel 2.1 dalam dunia perbankan status/skala kolektibilitas kredit diklasifikasikan oleh bank sentral menjadi lima skala / lima kol (kolek) dimulai dari yang tertinggi hingga sampai yang terendah yakni: (1) Kol-1 (lancar), (2) Kol-2 (Dalam Perhatian Khusus), (3) Kol-3 (Kurang Lancar), (4) Kol-4 (Diragukan), dan (5) Kol-5 (Macet). Adapun status Kol-1 sampai Kol-2 tergolong *Performing Loan* (PL) sedangkan Kol-3 sampai Kol-5 tergolong *Non-Performing Loan* (NPL). Kriteria menempatkan suatu kredit pada suatu kolektibilitas cukup kompleks. Berdasarkan Peraturan POJK Nomor 40 /POJK.03/2019 (2019), penilaian kolektibilitas kredit dilakukan dengan mengacu pada tiga faktor, yakni prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Kolektibilitas kredit menunjukkan risiko kredit dari dimensi probabilitas, yaitu kemungkinan macet. Perkalian dimensi probabilitas dan besaran dampak risiko kredit disebut *Expected*

*Loss*, yang digunakan bank untuk membentuk pencadangan terhadap penurunan kualitas aset kredit. Jumlah ini yang harus sudah dicadangkan pada modal dan menjadi salah satu elemen penilaian kesehatan bank. Semakin tinggi pencadangan, berarti makin baik pengelolaan manajemen risiko kreditnya.

Pengaturan kualitas kredit terkini memiliki karakter *forward looking*. Bank melakukan pencadangan tidak hanya berdasarkan terjadinya *credit event* (seperti telat bayar cicilan). Pencadangan juga dilakukan jika terdapat informasi atau hasil analisis yang mengindikasikan potensi gangguan yang signifikan atas kemampuan membayar debitur kedepan. Hal ini dapat bersumber dari berbagai hal seperti prospek penjualan, *dispute* atau perselisihan dengan pemasok, mundurnya pejabat kunci, serta serangan oleh para pegawai. Diterapkannya PSAK 71 Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (2020) terkait pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan yang berupa piutang, pinjaman, atau kredit. Standar baru ini mengubah secara mendasar metode penghitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Jika berdasarkan PSAK 55, kewajiban pencadangan baru muncul setelah terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar (*incurred loss*), PSAK 71 Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (2020) memandatkan korporasi menyediakan pencadangan sejak awal periode kredit. Kini, dasar pencadangan adalah ekspektasi kerugian kredit (*expected credit loss*) di masa mendatang berdasarkan berbagai faktor; termasuk di dalamnya proyeksi ekonomi di masa mendatang. Hal ini diberlakukan agar resiko kredit macet dapat berkurang sehingga kerugian atas kredit yang tidak dapat ditagih menjadi kecil.

Terdapat dua statistik yang sering digunakan untuk mengukur risiko kredit pada perbankan yakni (a) NPL dan (b) *Loan at Risk* (LaR). NPL dalam arti Gross adalah rasio jumlah (nominal) kredit dengan kolektibilitas 3-5 terhadap total kredit. LaR adalah rasio kredit kolektibilitas (3-5/NPL) ditambah kredit Kolektibilitas 2 dan 1 (tapi hasil restrukturisasi) terhadap total kredit. Berdasarkan data OJK, per November 2019, NPL (gross) perbankan berada pada angka 2,77%, naik 10 bps dari periode yang sama tahun sebelumnya, sedangkan LaR berada pada level 9,8%, menurun 0,7%. Statistik ini menunjukkan risiko kredit yang dapat terkelola dengan

baik, zona nyaman regulator diperkirakan (masing-masing) 5% untuk NPL gross dan 6-7% untuk LaR. Perbankan diperkirakan telah membentuk pencadangan sebesar 60%-70% dari total NPL.

Risiko yang tinggi akan dihindari oleh pihak eksekutif dikarenakan tingkat kegagalan hasil akan tinggi. Kompensasi diberikan sebagai imbal hasil atas kinerja eksekutif mengambil risiko dan menghasilkan kinerja yang baik. Risiko yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit. Risiko kredit berdasarkan hubungan industri perbankan yang menjalankan jasa dengan perputaran uang nasabah terlebih pada kredit. Risiko kredit diproksi dengan *Non-Performing Loan* (NPL). NPL yang mempunyai nilai tinggi berarti kualitas kredit bank semakin buruk, (Puspita Sari & Harto, 2014). Risiko yang tinggi menghasilkan kinerja yang buruk. Penelitian Jreisat (2020) menyimpulkan bahwa resiko kredit yang diproyeksikan dengan NPL berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Kompensasi didasarkan pada profitabilitas atau kinerja yang dihasilkan. Semakin tinggi kinerja semakin besar kompensasi yang diberikan. Semakin tinggi risiko akan berhubungan negatif dengan kompensasi.

#### 2.1.4 Covid-19

Dengan adanya wabah *covid-19*, semua sektor industri dan terkena dampaknya, baik dalam sektor perbankan, perusahaan-perusahaan *retail* bahkan pada UMKM sekalipun. Menurut Nur, F. R yang dilansir pada bulletin investasi di <https://bisnika.hops.id> pada tanggal 1 April 2021 terdapat beberapa dampak *covid-19* terhadap industri perbankan di Indonesia yang harus kita ketahui, di antaranya:

1. Pertumbuhan kredit/dana di sektor perbankan menjadi terhambat. Ketika pertumbuhan kredit suatu bank menurun, maka profitabilitas sektor perbankan Indonesia akan menurun.
2. Kenaikan kredit bermasalah (NPL) atau kredit bermasalah. Terjadinya kredit bermasalah disebabkan para pelaku usaha, termasuk UMKM, tidak mampu membayar kembali utangnya ke perbankan. Akibatnya pendapatan/pendapatan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, untuk menjaga kualitas kredit perbankan, pemerintah melakukan

pelonggaran dan restrukturisasi kredit/pembiayaan. Pemerintah mengganti Undang-Undang Stabilitas Kebijakan Fiskal dan Sistem Keuangan Pemerintah Tahun 2020 yang pertama untuk Mengatasi Wabah Coronavirus Disease (Covid-19) 2019, dan/atau Perekonomian dan Keuangan Nasional yang mengancam stabilitas sistem.

3. Penurunan pendapatan bunga dan non bunga di industri perbankan. Selain itu, nisbah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah tabungan/investasi bank syariah akan berkurang, sehingga pendapatan nasabah juga akan menurun.
4. Dengan merebaknya Covid-19, perbankan juga akan menghadapi masalah likuiditas dan mengalami penurunan kualitas aset. Dalam hal ini, pemerintah (Bank Indonesia) berupaya untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) agar likuiditas perbankan tidak menurun.
5. Berdampak pada kinerja bank yang lebih rendah. Dalam hal ini, pendapatan dan keuntungan bank menurun karena permintaan nasabah terhadap barang dan jasa bank menurun. Suku bunga pinjaman yang lebih rendah. Pasalnya, banyak nasabah, terutama masyarakat menengah ke bawah, yang tidak bisa mencicil. Akibatnya, bank akan menurunkan suku bunga kredit dan menunda cicilan.

Dalam penelitiannya Zheng et al., (2021) menemukan bahwa Wabah Covid-19 mengurangi kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di China yang diprosikan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan, ROA, ROE, dan perputaran aset. Dampak wabah virus corona atau Covid-19 di Indonesia dirasakan oleh berbagai kalangan, tidak hanya pengusaha di industri yang berbeda, tetapi semua kelas sosial. Sebagai upaya pemerintah untuk memprediksi penyebaran virus corona, kelompok masyarakat ini secara bertahap kehilangan pendapatan akibat penerapan jarak sosial dan konsep bekerja dari rumah atau working from home. UMKM mulai kehilangan pasarnya dan hampir tutup. Penurunan pendapatan para pekerja dan pelaku ekonomi ini dapat mempengaruhi situasi keuangan mereka dan mengekspos mereka pada risiko gagal bayar jika mereka meminjam atau menahan cicilan atau pinjaman sebelum wabah. Menanggapi hal tersebut, Presiden Joko

Widodo memberikan berbagai kemudahan kepada mereka yang terkena dampak pandemi virus corona melalui siaran pers tertanggal 24 Maret 2020.

Melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), negara memberikan fasilitas kredit kepada debitur yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari wabah virus corona saat ini. Terkait pernyataan tersebut, OJK memberikan informasi bahwa pernyataan ini disusun dengan terbitnya Peraturan POJK Nomor 11/POJK.03/2020 (2020) tentang Langkah Stimulasi Ekonomi Nasional Sebagai Penanggulangan Siklus Bisnis Terhadap Dampak Wabah Penyakit Virus Corona. Peraturan ini akan berlaku mulai 13 Maret 2020 hingga 31 Maret 2021. Aturan merinci kebijakan "restrukturisasi pinjaman" atau dana yang disediakan. Restrukturisasi kredit merupakan upaya untuk memperbaiki aktivitas perkreditan debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi utangnya. Kebijakan restrukturisasi kredit yang dilakukan antara lain penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan, dan konversi kredit/pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara. Kebijakan konsesi atau restrukturisasi kredit yang ditawarkan tidak menghalangi kewajiban debitur untuk membayar, tetapi sebatas memberikan kemudahan.

Munculnya kebijakan restrukturisasi kredit tentu menjadi kabar gembira bagi para debitur khususnya di sektor perbankan. Namun, kebijakan tersebut dapat menimbulkan munculnya moral hazard atau aji mumpung bagi para debitur yang tidak bertanggung jawab, yaitu debitur yang sehat keuangannya dan mampu membayar cicilan namun berencana untuk tidak membayar hutangnya. Atau, debitur yang sudah macet sebelum munculnya virus Corona untuk bertindak semakin tidak kooperatif. Hal ini tentunya bukanlah kondisi yang diinginkan kebijakan tersebut dan tidak dilakukan oleh konsumen. Para debitur perlu memahami dengan baik bahwa kebijakan restrukturisasi kredit ini hanya diberikan kepada debitur yang beritikad baik dan debitur (termasuk debitur UMKM) yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban pada Bank karena debitur atau usaha debitur terdampak akibat pandemi virus Corona, baik secara langsung

ataupun tidak langsung, pada sektor ekonomi, antara lain: pariwisata, transportasi, perhotelan, perdagangan, pengolahan, pertanian, dan pertambangan. Bagi debitur yang tidak terdampak atau masih dapat menjalankan usahanya dan masih memiliki kemampuan keuangan untuk mengangsur, diharapkan untuk tetap dapat memenuhi kewajibannya, agar terhindar dari sanksi denda dan catatan negatif di perbankan. Kebijakan restrukturisasi kredit ini juga sepenuhnya dipercayakan kepada masing-masing bank untuk memungkinkan penilaian dan revaluasi calon debitur yang meminta restrukturisasi kredit dengan mempertimbangkan moral hazard. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak semua debitur dapat memperoleh konsesi atau restrukturisasi kredit langsung dari bank.

#### 2.1.5 Kompensasi Eksekutif

Pengertian kompensasi dari Ardana (2012) adalah segala sesuatu yang diterima oleh sang karyawan yang menjadi balas jasa atas kontribusinya kepada perusahaan atau organisasi. Pengertian kompensasi menurut Peraturan OJK Nomor 45 /POJK.03/2015 tentang penerapan tata kelola dalam pemberian remunerasi bagi bank umum, yang diartikan sebagai remunerasi adalah imbalan yang ditetapkan dan diberikan kepada anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris dan/atau Pegawai baik yang bersifat tetap maupun variabel dalam bentuk tunai maupun tidak tunai sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.

Sedangkan pengertian kompensasi dari Agustus (2008) artinya konsep yang lebih luas, yaitu dimana kompensasi merupakan semua bentuk kembalian atau imbalan (*return*) finansial, ataupun *non financial* yang diperoleh sebagai akibat dari korelasi kepegawaian. Tujuan lain paket kompensasi adalah untuk memotivasi karyawan agar dapat memaksimalkan potensi mereka agar menghasilkan profit yang lebih besar. Menurut Scott (2010), rencana kompensasi eksekutif adalah kontrak keagenan antara perusahaan dan manajernya yang mencoba menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada satu atau lebih ukuran kinerja manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Besaran kompensasi eksekutif bisa dipergunakan untuk menjadi alat untuk meminimalkan

ketidakselarasan tujuan antara agent serta principal serta mengurangi problem keagenan.

Menurut Peraturan OJK Nomor 45 /POJK.03/2015 tentang penerapan tata kelola dalam pemberian remunerasi bagi bank umum, komponen kompensasi yang diterima oleh direksi adalah:

1. Remunerasi yang bersifat tetap, dimana nilai remunerasi ini tidak dikaitkan dengan kinerja dan risiko, antara lain gaji pokok, fasilitas, tunjangan perumahan, tunjangan kesehatan, tunjangan pendidikan, tunjangan hari raya, dan pensiun.
2. Remunerasi yang bersifat variabel adalah remunerasi yang dikaitkan dengan kinerja dan risiko, antara lain bonus atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang akan bekerja pada suatu perusahaan atau organisasi ialah besaran asal dari suatu kompensasi. Apabila berada di posisi menjadi seseorang pemilik perusahaan sudah tentu menginginkan seseorang yang memang mempunyai kemampuan buat menjalankan operasional perusahaan secara baik, oleh sebab itu perusahaan relative kompetitif saat menentukan kompensasi yang pantas bagi eksekutif saat mempekerjakan, mempertahankan, dan memberi imbalan terhadap kinerja eksekutif tersebut. Anthony & Govindarajan, (2011) menjelaskan bahwa paket kompensasi terbagi sebagai tiga bagian yaitu:

1. Gaji pokok yang sebagai kompesasi dasar, dimana honor utama yang akan dibayar secara permanen (fixed salary) serta tidak ditentukan oleh kinerja asal pegawai tersebut.
2. Tunjangan, dimana tunjangan merupakan penghasilan yang akan diberikan secara tidak pribadi meliputi tunjangan purna tugas, tunjangan kesehatan dan lainnya.
3. Insentif, merupakan penghasilan atau imbalan yang akan diberikan principal pada agent yang dipergunakan berkaitan dengan kinerja serta besaran imbalan

yang diberikan sifatnya tidak tetap. Insentif sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu insentif jangka pendek yang dapat berupa bonus, lalu insentif yang kedua ialah bonus jangka Panjang yang umumnya berupa opsi saham, saham kinerja, dan hak apresiasi saham.

Salah satu cara menaikkan pertumbuhan kinerja perusahaan ialah menggunakan paket kompensasi yang dirancang dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu pertama dengan cara merekrut tenaga terbaik di bidangnya buat bekerja dalam perusahaan dan mempertahankan seorang pemimpin yang dapat membuat organisasi atau perusahaan bertumbuh.

Mathis & Jackson, (2002) mengungkapkan bahwa terdapat 2 tujuan yang diperlukan untuk menerapkan sistem kompensasi sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa paket total kompensasi buat para eksekutif yang dipakai lebih bersaing dibandingkan menggunakan kompensasi perusahaan lain.
2. Mengaitkan keseluruhan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu menggunakan kompensasi yang dibayarkan kepada eksekutif.

Menurut Simamora (1999), dalam penentuan paket kompensasi terdapat 3 masalah primer yaitu: bentuk kompensasi, besaran kompensasi dan keterbukaan. Cara untuk mengetahui persoalan bentuk dan besaran asal kompensasi ialah menggunakan memilih faktor apa saja yang mempengaruhi kompensasi tersebut. Kompensasi terbagi menjadi 2 yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Imbalan intrinsik artinya imbalan yang dievaluasi di dalam dan berasal dari pegawai. Contoh imbalan ini bisa berupa kebanggaan atas keberhasilan pekerjaannya. Sedangkan imbalan ekstrinsik artinya imbalan yang bisa terukur yang berupa material serta nonmaterial. Dalam hal ini peneliti menggunakan imbalan ekstrinsik yang berupa kompensasi yang terukur secara material dan eksekutif yang diteliti adalah dewan direksi.

## 2.2. HIPOTESIS PENELITIAN

### 2.2.1. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap kompensasi eksekutif

Menurut Gitman & Zutter, (2014), kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan modal. Penelitian juga dilakukan oleh Fadli et al., (2020) menemukan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Pencapaian atau hasil usaha dari suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Analisis ROA dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting sebagai metode yang komprehensif. Analisis ROA adalah teknik analisis yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012) *Return on Assets (ROA)* merupakan ukuran tingkat pengembalian (*earnings*) atas seluruh aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran efisiensi manajemen dalam mengelola investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan perusahaan dan semakin mudah bagi perusahaan untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya. Pentingnya pengukuran kinerja merupakan alat bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang dilakukan oleh suatu perusahaan. ROA digunakan dalam penelitian ini untuk menilai potensi. Rasio ini digunakan dalam penelitian ini karena perhitungan ROA berfokus pada aset sedangkan investasi/aset yang terdapat pada bank umumnya sebagian besar adalah simpanan masyarakat (dana pihak ketiga).

Diharapkan dengan meningkatnya kinerja dari perusahaan maka paket dari kompensasi akan meningkat juga sebagai penghargaan atas pencapaian dari prinsipal kepada para agen. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

**H<sub>1</sub>: ROA berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif**

### 2.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap kompensasi eksekutif

Studi tentang dampak pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Gul et al., (2011) menemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki dampak positif yang besar terhadap profitabilitas. Penelitian ini, didukung oleh (Antoni & Nasri, 2015), juga menemukan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas perusahaan menjadi salah satu pertimbangan oleh para pemangku kepentingan ketika membuat kebijakan ataupun keputusan terkait investasi di bank. Profitabilitas merupakan alat untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba (profit). Ketika permintaan nasabah untuk kredit meningkat dan kredit macet tidak terjadi, maka keuntungan pihak bank akan meningkat karena memperoleh bunga atas pinjamannya.

Semakin tinggi pertumbuhan kredit, semakin baik kualitas dan kuantitas kredit, semakin besar peluang bank untuk mengembalikan dana tersebut kepada masyarakat dan peminjam, dan semakin besar peluang yang mereka miliki untuk menghasilkan keuntungan, (Prawira I & Wisadha I, 2012). Dengan meningkatnya profitabilitas dari perusahaan (bank) maka besaran kompensasi eksekutif diharapkan akan meningkat juga sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian yang telah dicapai oleh pihak agent. Berdasarkan hal pernyataan di atas maka penelitian ini menarik hipotesis kedua yaitu:

### **H<sub>2</sub>. Pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif**

### 2.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak ke-3 terhadap kompensasi eksekutif

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggara & Dana (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Yang berarti dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana tersedia yang akan dipergunakan untuk pemberian/penyaluran kredit kepada customer juga akan meningkat sehingga diharapkan pula dapat meningkatkan revenue perusahaan. Hal ini diharapkan berdampak juga terhadap kenaikan profitabilitas dari bank tersebut dengan asumsi tidak terjadi kredit macet atas penyaluran dana simpanan ini. Penelitian sebelumnya mengenai pertumbuhan dana

pihak ketiga terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Putu et al., (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas,

Dengan meningkatnya profitabilitas dari perusahaan (bank) diharapkan bentuk besaran kompensasi sebagai penghargaan atas pencapaian para eksekutif akan meningkat. Berdasarkan hal pernyataan di atas maka penelitian ini menarik hipotesis ketiga yaitu:

### **H<sub>3</sub>. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Positif Terhadap Kompensasi Eksekutif**

#### 2.2.4. Pengaruh NPL terhadap kompensasi eksekutif

Kualitas kredit dapat diukur dari rasio NPL (*Non-Performing Loan*). Semakin kecil nilai NPL, semakin besar kredit yang dapat ditagih untuk masing-masing bank. Semakin besar resiko kredit yang diterima bank, maka tentunya kolektibilitas bank akan berdampak negatif terhadap profitabilitasnya. Sifat agen yang *self-interest* akan mencoba menghindari risiko agar aman pada jabatannya di perusahaan. sedangkan prinsipal menginginkan risiko yang tinggi karena menurut prinsipal ketika risiko yang diambil tinggi maka pertumbuhan perusahaan cepat dan keuntungan yang di dapat prinsipal tinggi. Prinsipal akan mengeluarkan biaya berupa kompensasi kepada pengambil keputusan sebagai upah untuk mau mengambil keputusan dalam risiko yang diambilnya. Heaney (2005) mempelajari study tentang risiko CEO dan kompensasi, yaitu tingkat pengaruh pengambilan keputusan untuk menghindari risiko oleh eksekutif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zoghalmi & Allouchi (2021) membuktikan bahwa terdapat dampak negatif yang signifikan dari gaji kotor CEO pada tingkat risiko perusahaan.

Perbankan bergerak dalam bidang jasa dimana perputaran kredit merupakan transaksi yang paling tinggi dalam jasa perbankan. Risiko kredit digunakan dalam penelitian ini. Apabila risiko kredit tinggi maka berarti kredit bank semakin buruk. Sehingga diharapkan para eksekutif dapat membuat kredit yang buruk menjadi lebih baik dalam perusahaan dengan cara membuat beberapa kebijakan atau keputusan yang dilakukan oleh para ahli profesional. Kualitas kredit yang buruk

akan mengakibatkan profitabilitas menurun sehingga kinerja perusahaan juga akan menurun. Pemilik perusahaan akan memberikan kompensasi yang tinggi sebagai garansi agar mampu memperbaiki kualitas kredit buruk perusahaan. Berdasar pemikiran berikut, hipotesis ke empat adalah:

**H<sub>4</sub>: NPL berpengaruh negatif terhadap kompensasi eksekutif**

2.2.5. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap kompesasi eksekutif.

Zheng et al., (2021) menyatakan bahwa adanya pandemi COVID-19 menyebabkan perusahaan harus menutup dan/atau membatasi operasinya demi jaminan kesehatan masyarakatnya. Dunia usaha mengalami kendala menjalankan roda usahanya dengan physical distancing, penurunan produksi, daya beli masyarakat menurun sehingga sektor usaha yang memiliki pinjaman di bank mengalami kendala dalam melakukan cicilan. /membayarnya. Hal ini akan berdampak pada sektor perbankan dengan meningkatnya jumlah kredit macet (NPL). Menurut Aifuwa et al., (2020), pandemi Covid-19 merugikan kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan sedangkan Hassan et al., (2021) berpendapat bahwa pandemi mengakibatkan runtuhnya permintaan, terganggunya rantai pasokan, menurunnya kesejahteraan karyawan, dan meningkatnya ketidakpastian.

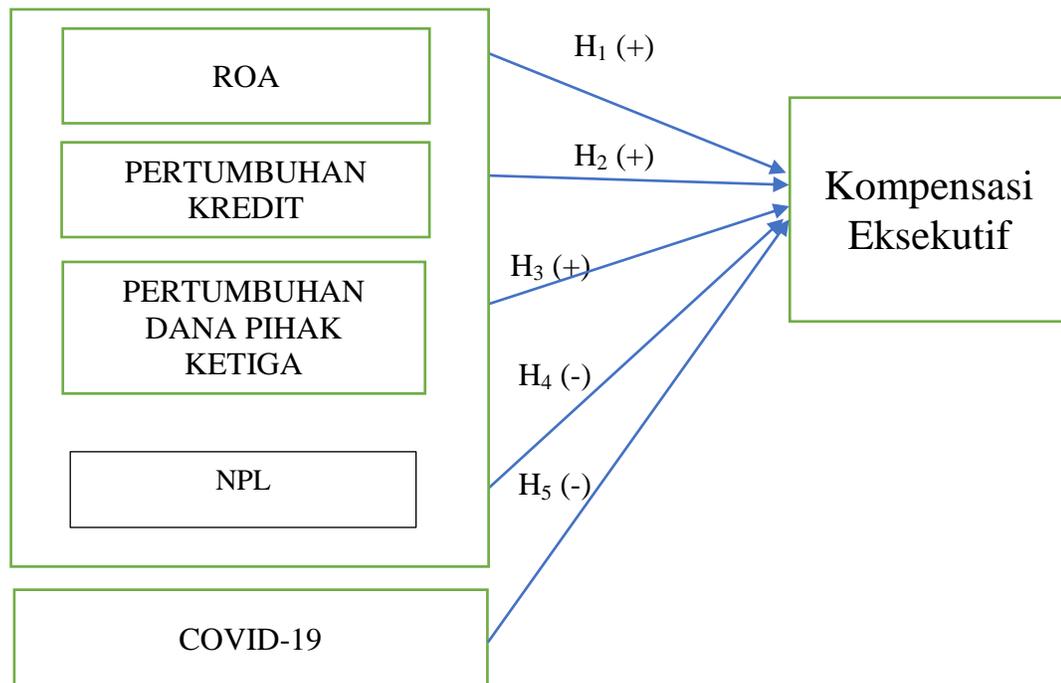
Penelitian yang dilakukan oleh Hassan et al., (2021) menemukan bahwa Pertama, COVID- 19 mempengaruhi hampir semua jenis perusahaan. Kedua, secara agregat, COVID 19 secara bersamaan meningkatkan ketidakpastian tingkat perusahaan dan memperburuk prospek bisnis perusahaan sebagian besar perusahaan. Pandemi Covid-19 membuat ekonomi dalam ketidakpastian dan hal ini membuat para investor akan berfikir lebih keras dalam melakukan investasi maupun dalam hal membuat keputusan terkait pembiayaan termasuk dalam hal ini adalah mengenai kompensasi untuk para eksekutif. “Para investor menginginkan dewan dan khususnya komite kompensasi untuk bersikap bijaksana mengenai kompensasi dan pembayaran insentif,” ujar Glenn Davis, wakil direktur Dewan Investor Institusional (Council of Institutional Investors). Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diambil hipotesis yang ke lima yaitu:

**H5: Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap kompensasi eksekutif**

## 2.3. KERANGKA PENELITIAN

Berdasarkan uraian dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka penelitian yang digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 – 2021 sebagai populasi. Dari data yang dirilis *BEI* pada 2021, terdapat 39 perusahaan perbankan Indonesia yang ada di BEI yang akan dijadikan sampel. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu:

1. Menyajikan laporan tahunan dan keuangan setiap periodenya sejak 2018 – 2021.
2. Menyajikan besaran kompensasi direksi di laporan tahunan tahun 2018 - 2021
3. Mempunyai data dari setiap variabel yang dibutuhkan dalam penelitian

#### **3.2. JENIS DAN SUMBER DATA**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang ditekankan pada pengujian teoritikal melalui variabel-variabel penelitian kemudian dilakukan analisis data melalui prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2014).

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan atau *annual report* yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui website perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3. METODE PENGUMPULAN DATA**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder yang digunakan terdiri dari studi kepustakaan yang berasal dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian yang diangkat dan diteliti oleh peneliti. Adapun studi kepustakaan yang

digunakan adalah buku, jurnal internasional, jurnal nasional, dan perundang-undangan yang berkaitan dengan variabel, yaitu variabel independennya adalah kinerja perusahaan, kualitas kredit, dan Pandemi Covid-19. Adapun variabel terikat penelitian ini adalah kompensasi eksekutif.

### 3.4. DEFINISI VARIABEL

#### 3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif. Menurut Sedarmayanti (2011) kompensasi secara umum adalah segala sesuatu yang diterima oleh pegawai atas balas jasa. Dalam POJK Nomor 45/POJK.03/2015 tentang penerapan tata kelola dalam pemberian remunerasi bagi bank umum menjelaskan bahwa komponen remunerasi terbagi menjadi dua yaitu yang kompensasi bersifat tetap dan bersifat tidak tetap. Dimana nilai remunerasi variabel tetap tidak dikaitkan dengan kinerja dan risiko, berupa gaji pokok, fasilitas, tunjangan perumahan, tunjangan kesehatan, tunjangan pendidikan, tunjangan hari raya, dan pensiun. Sedangkan remunerasi yang bersifat variabel adalah remunerasi yang dikaitkan dengan kinerja dan risiko, antara lain bonus atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

$$\mathbf{Kompensasi} = \text{Ln} (\text{gaji}_t + \text{tunjangan}_t + \text{bonus}_{t-1})$$

#### 3.4.2. Variabel Independen

Di dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen yaitu:

##### 1. ROA

Kinerja perusahaan diukur berdasarkan perputaran aset (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata rata total aset}} \times 100\%$$

## 2. Pertumbuhan kredit

Pertumbuhan kredit merupakan perbandingan antara selisih total pinjaman periode saat ini dengan total pinjaman periode sebelumnya. Pertumbuhan kredit secara sistematis dirumuskan dengan:

$$\text{LGR} = \frac{\text{Total Pinjaman } it - \text{Total Pinjaman } it - 1}{\text{Total Pinjaman } it - 1} \times 100\%$$

## 3. Pertumbuhan dana pihak ketiga

Pertumbuhan dana pihak ketiga adalah perbandingan antara total dana pihak ketiga periode saat ini dengan total kewajiban. Secara sistematis pertumbuhan pihak ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga} = \frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\%$$

## 4. Kualitas kredit

Kualitas kredit diukur dengan NPL. NPL merupakan perbandingan antara rasio total kredit yang bermasalah dengan total kredit keseluruhan. Rumus NPL secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 5. Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 ditunjukkan dengan adanya variable dummy, yaitu *period*. *Period* merupakan variabel dummy yang mendapat nilai 1 untuk periode saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020 - 2021, dan nilai 0 untuk periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018 -2019.

### 3.4.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variable yang digunakan untuk mengontrol keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diduga ikut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (firm size). Ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total Kredit sebagai proksi pengukuran dari penelitian ini.

Firm Size = Ln (Total Kredit)

## 3.5. METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif, penentuan model sampel, pengujian asumsi klasik, pengujian koefisien determinasi, Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Signifikansi Individual (uji t), dan analisis regresi linier berganda.

### 3.5.1. Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah dimana hanya menggambarkan keadaan data secara umum dan memperoleh gambaran umum. Pengukuran yang perlu disajikan dalam analisis statistik deskriptif adalah ukuran pemusatan data (*central tendency*), yaitu distribusi frekuensi yang terdiri dari mean, median, dan modus, dan ukuran penyebaran data, yaitu menggunakan standar deviasi. Data yang digunakan adalah berasal dari data variabel yang terdiri dari kompensasi eksekutif, ROA, pertumbuhan kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan NPL.

### 3.5.2. Penentuan Model Sampel

Penelitian ini menggunakan analisis data panel. Data panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series. Proses uji harus dilakukan dalam rangka menentukan metode yang sesuai, dengan menyertakan estimasi terhadap parameter model (Martdhaniaty, 2016). Terdapat tiga model yang biasa digunakan dalam data panel, yaitu *common*

*effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM).

a. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang terbaik apakah *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F dari hasil regresi dengan fixed effect dengan nilai  $\alpha = 5\%$ . Jika  $F\text{-stat} > \alpha$ , maka  $H_0$  akan diterima.

Uji Chow memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = menggunakan *common effect model* (CEM)

$H_1$  = menggunakan *fixed effect model* (FEM)

b. Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah menggunakan *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F dari hasil regresi dengan random effect dengan nilai  $\alpha = 5\%$ .

Uji Hausman memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = menggunakan *random effect model* (REM)

$H_1$  = menggunakan *fixed effect model* (FEM)

Jika  $F\text{-stat} > 5\%$ , maka  $H_0$  akan diterima

c. Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih penggunaan

*common effect model* (CEM) atau *random effect model* (REM). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Chi-square dengan nilai  $\alpha = 5\%$ .

Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = menggunakan *common effect model* (CEM)

$H_1$  = menggunakan *random effect model* (REM)

Jika  $p\text{-value} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima

### 3.5.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data sangat penting, uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal. Hasil pengujian memiliki data yang terdistribusi normal, atau model regresi mendekati normal. Pengujian ini dilakukan disebabkan salah satu asumsi saat menggunakan statistik parametrik adalah *multivariate normality*, yaitu asumsi bahwa untuk tiap variabel dan semua jenis kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal. Pada penelitian ini, distribusi normal dideteksi melalui uji Jarque-Bera (JB), dimana hipotesis yang diambil adalah:

- Ho: data residual berdistribusi normal
- Ha: data residual tidak berdistribusi normal

Kaidah keputusan uji normalitas metode Jarque\_Bera:

Ho diterima jika nilai probabilitas Jarque-Berra lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05.

Ho ditolak jika nilai probabilitas Jarque-Berra lebih kecil dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05.

#### 3.5.3.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Misalkan terdapat hubungan/korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Dalam hal ini, hubungan antara variabel independen dan dependen akan membuat sulit untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan Metode Korelasi Berpasangan dimana Hipotesis yang digunakan adalah:

- Ho: Tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi
- Ha: Ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi

Kaidah keputusan uji Multikolinearitas metode korelasi berpasangan:

Ho diterima jika nilai korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,85

Ho ditolak jika nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,85

#### 3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji hipotesis heteroskedastisitas ini diperlukan untuk mengetahui apakah nilai residual absolut dari semua pengamatan model regresi adalah sama. Pengamatan ini memenuhi syarat bahwa residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain memiliki varians yang sama. Dari hasil pengujian dapat dilihat jika probabilitas signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau  $> 0,05$  maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas (Metode) Glejser dengan hipotesis:

- Ho: Tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi
- Ha: Ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi

Kaidah keputusan Uji Heteroskedastisitas metode Uji Glejser:

Ho diterima jika nilai Probabilitas t-stastistic masing-masing variabel bebas lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05.

Ho ditolak jika nilai Probabilitas t-stastistic masing-masing variabel bebas lebih kecil dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05.

#### 3.5.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam regresi terdapat hubungan antara residual yang bersifat model tidak saling independen. Sebuah model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Secara umum untuk menentukan autokorelasi dapat diambil kriteria sebagai berikut:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### 3.5.4. Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Penelitian ini menggunakan uji  $R^2$  untuk mengukur koefisien determinasi sebagai signifikansi antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2016). Sistem Uji ini untuk membuktikan berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai  $R^2$  semakin besar (mendekati 1), maka nilai ketepatan penggunaan model untuk memprediksi pergerakan variabel dependen semakin tinggi.

Nilai R-squared berada antara 0 sampai 1 dengan penjelasan sebagai berikut:

- Nilai R-squared harus berkisar 0 sampai 1
- Jika Nilai R-squared sama dengan 1, berarti naik atau turunnya variable terikat (Y) 100% dipengaruhi oleh variable bebas (X)
- Jika Nilai R-squared sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variable independent terhadap variable.

#### 3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu model regresi dalam penelitian. Menurut Ghozali (2016), dasar pengambilan keputusan adalah jika hasil perhitungan p value menunjukkan nilai kurang dari 5%. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Apabila signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak, artinya model tersebut tidak layak. Sedangkan apabila signifikansi menunjukkan nilai lebih kecil dari  $\alpha$  maka model regresi tersebut layak dan dapat dilakukan uji tahap berikutnya.

#### 3.5.4.3. Uji Signifikansi Individual (uji t)

Uji ini disebut uji koefisien regresi. Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau individual mempengaruhi variabel dependen. Uji-t bertujuan untuk menguji apakah parameter yang diharapkan (koefisien regresi dan konstanta) dapat memprediksi apakah persamaan/model regresi linier berganda merupakan parameter yang benar.

Pengujian ini dapat menjelaskan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Parameter yang diestimasi meliputi intersep (konstanta) dan kemiringan (koefisien). Uji dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang berada pada tabel koefisien, yakni :

$H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak apabila nilai signifikansi  $\leq \alpha$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila nilai signifikansi  $> \alpha$ , artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

#### 3.5.4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memprediksi perubahan nilai variabel tertentu ketika variabel lain berubah. Dapat dikatakan regresi variatif karena variabel bebas yang digunakan sebagai prediktor lebih dari satu.

Persamaan regresi yang terbentuk dari keseluruhan hipotesis adalah:

$$EC = \alpha + \beta_1ROA_t + \beta_2LGR_t + \beta_3DPK_t - \beta_4NPL_t - \beta_5COV_t + \beta_6SIZE_t + e$$

Keterangan:

EC : Executive Compensation (Kompensasi Eksekutif)

ROA : Return on Asset

LGR : Loan Growth Rate

DPK : Dana Pihak Ketiga

NPL : Non-Performing Loan

COV : Covid-19

SIZE : Firm size

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

e : error

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ROA, pertumbuhan kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, NPL, dan Covid-19 terhadap besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel pertumbuhan kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, dan Covid-19 dalam variabel independen sebagai kontribusi dan keterbaharuan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Pertumbuhan kredit terbukti menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Hasil pengujian variabel pertumbuhan Dana Pihak Ketiga membuktikan bahwa pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia.
4. Hasil uji penelitian variabel NPL terbukti tidak berpengaruh terhadap besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia.
5. Hasil uji dummy variabel Covid-19 membuktikan bahwa covid-19 tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Pandemi Covid-19 tidak membuat besaran kompensasi eksekutif menjadi menurun.
6. Variabel kontrol ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan total kredit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan hanya ROA, pertumbuhan kredit, dan ukuran perusahaan yang mampu mempengaruhi besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sedangkan pertumbuhan DPK, NPL, dan Pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi besaran kompensasi eksekutif pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Penelitian ini berimplikasi bahwa profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA dan pertumbuhan kredit merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja management yang berimplikasi pada besaran kompensasi yang diterima oleh management, 2 variabel ini dapat dimasukkan kedalam kontrak performance yang menjadi indikator penentu besaran kompensasi eksekutif.

## 5.2 KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitiannya antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini komponen kompensasi tidak memisahkan antara fixed kompensasi dan variabel kompensasi sehingga hasil penelitian masih merupakan gabungan antara fixed kompensasi yang sifatnya tetap dan variabel kompensasi yang sifatnya tidak tetap.
2. Penelitian ini tidak mengakomodir perubahan laba atau profitabilitas bank yang disebabkan adanya perubahan standar akuntansi yaitu PSAK 55 menjadi PSAK 71 pada tahun 2020 membuat perhitungan ROA menjadi lebih kecil.

## 5.3 SARAN

Pada penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yakni:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan ini komponen kompensasi memisahkan antara fixed kompensasi dan variabel kompensasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengakomodir perubahan laba atau profitabilitas bank yang disebabkan adanya perubahan standar akuntansi yaitu PSAK 55 menjadi PSAK 71.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif seperti total modal, tingkat kesehatan bank, dan lainnya.
4. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perusahaan sektor lain dan juga negara lain sebagai objek pengamatan, terutama negara-negara berkembang di Asia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Badan Penerbit IPWI.
- Aifuwa, H. O., Musa, S., & Aifuwa, S. A. (2020). Management and Human Resource Research Journal Official Publication of Center for International Research Development Double Blind Peer and Editorial Review International Referred Journal; Globally index Corona Virus Pandemic Outbreak And Firms Performance In Nigeria. In *Management and Human Resource Research Journal* (Vol. 9, Issue 4).
- Al'azhary, A. S., & Dharmawan Buchdadi, A. (2022). Determinants of Executive Compensation. *Jambura Science Of Management*, 4 no 1. <https://doi.org/10.37479>
- Anggara, N. L. S., & Dana, I. M. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio, Bank Size on Profitability in Banking Companies on IDX. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Anthony, N. R., & Govindarajan. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen*. . Karisma Publishing Group.
- Antoni, A., & Nasri, M. (2015). Profitability Determinants of Go-Public Bank in Indonesia: Empirical Evidence after Global Financial Crisis. In *International Journal of Business and Management Invention ISSN* (Vol. 4). Online. [www.ijbmi.org](http://www.ijbmi.org)
- Ardana. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Asri, N. N. S., & Suarjaya, A. A. G. (2018). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, CAPITALADEQUACY RATIO, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 6, 2018: 3384-3411.
- Bank Indonesia SE no 6/23/DPNP. (2004). SE no 6/23/DPNP sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. *Surat Edaran*.
- Buigut, K. K., Soi, N. C., & Koskei, I. J. (2014). Determinants of CEO Compensation Evidence from UK Public Limited Companies. *International Journal of Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n1p223>
- Cahyono, K., & Suhada, B. (2016). PENGARUH PEMBERIAN KREDIT, KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN DIFERENSIASI PRODUK TERHADAP KINERJA UMKM DI KOTA METRO. *DERIVATIF Vol. 10 No. 1*.
- Candera, M., & Dwi Indah, K. (2020). Financial Performance Islamic Banking: A Comparative Analysis Before and During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. In *International Journal of Business* (Vol. 1, Issue 2).

- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Effendi, I., Hariani, P. R., Utara, S., & Kapten Muchtar Basri No, J. (2020). *Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah*. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.5553>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Fadli, Z., Fadilah, N., & Kholis, A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2016-2018. *Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2014). *Global edition • Principles of Managerial Finance FourteenTh edition* (Vol. 14). [www.pearsonmylab.com](http://www.pearsonmylab.com).
- Gul, S., Irshad, F., & Zaman, K. (2011). Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*.
- Ha, V. D. (2020). The interactive relationship between credit growth and profitability of people's credit funds in Vietnam. *Accounting*, 6(2), 79–88. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.12.005>
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hassan, T. A., Hollander, S., van Lent, L., Schwedeler, M., & Tahoun, A. (2021). Firm-Level Exposure to Epidemic Diseases: COVID-19, SARS, and H1N1. *National Bureau of Economic Research*. [www.firmlevelrisk.com](http://www.firmlevelrisk.com)
- Heaney, R. (2005). Executive valuation of simple compensation packages: The interaction of risk aversion, leverage and volatility. *Managerial Finance*, 31(7), 90–108. <https://doi.org/10.1108/03074350510769767>
- Ihhami, & Thamrin, H. (2021). ANALISIS DAMPAK COVID 19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 4(1), 2021.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Jreisat, A. (2020). Credit risk, economic growth and profitability of banks. In *Int. J. Economics and Business Research* (Vol. 20, Issue 2).
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Rajawali Pers.

- Kasmir. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (19th ed.). PT. Raja Grafindo Persada .
- Khanna, V. (2016). Determinants of CEO Compensation. In *International Journal of Management Excellence* (Vol. 6, Issue 2).
- Kristato J.C. (2018). Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ 45 Periode 2012-2016. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* , 7 No 1(2018).
- Lebas, M., & Euske, K. (2010). A conceptual and operational delineation of performance. In *Business Performance Measurement* (pp. 65–79). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511753695.006>
- Mahendra R, & Daljono. (2022). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kepemilikan, Institusional, Dan Resiko Terhadap Kompensasi Eksekutif (Study Empiris Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11 no 1, 1–9.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). POJK Nomor 17/POJK.03/2021. *Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Diseases 2019*.
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). *Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank*. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB>
- POJK Nomor 11/POJK.03/2020. (2020). POJK Nomor 11/POJK.03/2020. *Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia*.
- POJK Nomor 40 /POJK.03/2019. (2019). POJK Nomor 40 /POJK.03/2019: Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Prawira I, & Wisadha I. (2012). Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Dan Rasio BOPO Pada Profitabilitas LPD Di Kota Denpasar Periode 2006-2010. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- PSAK 55 Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. (2014). *PSAK 71*.
- PSAK 71 Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. (2020). *PSAK 71*.
- Puspita Sari, S., & Harto, P. (2014). Kompensasi Eksekutif Dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 03, 1–7. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Putu, I., Suputra, E., Cipta, W., Nyoman, N., & Manajemen, Y. J. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem. In *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* (Vol. 9).
- Raithatha, M., & Komera, S. (2016). Executive compensation and firm performance: Evidence from Indian firms. *IIMB Management Review*, 28(3), 160–169. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2016.07.002>
- Rivai, V. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. PT Raja Grafindo Persada.
- Scott, W. R. (2010). Financial Accounting Theory 7th Ed. In *Pearson Prentice* (7th ed., Vol. 7). Pearson Prentice Hall.
- Setiawan, D., & Afrianti, D. (2018). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA TERHADAP PEMBERIAN KREDIT DAN LABA BERSIH BANK. *AKURAT/Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 9, Nomor 3, Hlm 1-20September-Desember2018*.
- Sheikh, M. F., Bhutta, A. I., & Sultan, J. (2019). CEO compensation and unobserved firm performance in Pakistan. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(3), 305–313. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no3.305>
- Sheikh, M. F., Shah, S. Z. A., & Akbar, S. (2018). Firm performance, corporate governance and executive compensation in Pakistan. *Applied Economics*, 50(18), 2012–2027. <https://doi.org/10.1080/00036846.2017.1386277>
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Sigler, K. J. (2011). CEO Compensation and Company Performance. In *Business and Economics Journal* (Vol. 2011). <http://astonjournals.com/bej>
- Simamora, H. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (2nd ed.). STIE YKPN.
- Smirnova, A. S., & Zavertiaeva, M. A. (2017). Which came first, CEO compensation or firm performance? The causality dilemma in European companies. *Research in International Business and Finance*, 42, 658–673. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.009>
- Sudirman. (2013). *Manajemen Perbankan* (1st ed.). Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2018. (2018). *UU No 10 Tahun 2018*. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)
- Wardoyo D, Pertiwi I, & Maulid R. (2021). Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kompensasi Eksekutif (Studi Kasus Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2 2021).

Yang, F., Dolar, B., & Mo, L. (2014). CEO Compensation and Firm Performance: Did the 2007-2008 Financial Crisis Matter? *Journal Of Accounting and Finance*, 14.

Zheng, F., Zhao, Z., Sun, Y., & Khan, Y. A. (2021). Financial performance of China's listed firms in presence of coronavirus: Evidence from corporate culture and corporate social responsibility. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02200>

Zoghlami, F., & Allouchi, A. (2021). CEO compensation, firm profitability and risk-taking: Evidence from selected non-financial listed Tunisian companies. ~ 51 ~ *International Journal of Financial Management and Economics*, 4(2), 51–58. <http://www.theeconomicsjournal.com>